

Etika Komunikasi Digital dalam Menanggapi *Hate Comment* di Instagram

Laurence Ester Margaretta Haurissa¹, Risma Aulia Putri², Saheba Isadora Ivana Sembiring³, Tri Wahyu Ningtias⁴, Dhani Wuwungan⁵, Shafira Khadijah Kaamilah⁶, Yessi Sri Utami⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

e-mail: yessi.sri.utami@dsn.ubharajaya.ac.id

Article Info

Article history:

Received

July 5th, 2025

Revised

Sep 22nd, 2025

Accepted

Nov 26th, 20xx

Abstract

Advances in digital technology have given rise to social media such as Instagram, which is used not only as a means of sharing information but also as a space for social interaction. Although it provides benefits, the rise of hate comments poses a serious problem in digital communication ethics. Hate comments are not merely criticism, but rather insults, ridicule, and even personal attacks that can disturb the psychological well-being of users and reduce the quality of public discourse. This study uses a literature review method to examine the phenomenon of hate comments on Instagram, emphasizing the perspective of communication philosophy. The result show that the main problem arises from the weakening of moral values in digital communication, such as fragile moral autonomy, low social responsibility awareness, and the erosion of virtue ethics. This situation has led to digital spaces being used more often as places of judgment rather than forums for rational dialogue. Therefore, combating hate comments requires more than just algorithms or law enforcement, it must be accompanied by ethics-based digital literacy so that social media can once again function as a for helathy, constructive, and dignified exchange of ideas.

Keywords: Digital ethics, hate comment, social media, philosophy of communication

Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah menghadirkan media sosial seperti Instagram yang dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial. Meski memberikan manfaat, meningkatnya fenomena *hate comment* menimbulkan masalah serius dalam etika komunikasi digital. Komentar kebencian tidak sekadar kritik, melainkan berupa hinaan, ejekan, hingga serangan pribadi yang dapat mengganggu kondisi psikologis pengguna sekaligus menurunkan mutu diskusi publik. Penelitian ini memakai metode studi pustaka untuk menelaah fenomena *hate comment* di Instagram dengan menekankan perspektif filsafat komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan utama muncul karena melemahnya nilai moral dalam

komunikasi digital, seperti rapuhnya otonomi moral, rendahnya kesadaran tanggung jawab sosial, dan lunturnya etika kebajikan. Situasi ini menjadikan ruang digital lebih sering digunakan sebagai tempat penghakiman ketimbang forum dialog yang rasional. Oleh sebab itu, penanggulangan *hate comment* tidak cukup hanya mengandalkan algoritma atau penegakan hukum, tetapi harus disertai literasi digital berbasis etika agar media sosial kembali berfungsi sebagai ruang tukar gagasan yang sehat, konstruktif, dan bermartabat.

Kata Kunci: Etika digital, *hate comment*, media sosial, filsafat komunikasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di bidang konektivitas mempermudah proses komunikasi antar individu dan mendorong hadirnya berbagai platform digital. Salah satunya adalah Instagram, yang kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung, tetapi juga menjadi ruang interaksi, pertukaran informasi, dan *personal branding*. Namun, di balik manfaat tersebut, Instagram juga sering menjadi wadah munculnya persoalan etis dalam komunikasi digital, terutama melalui fenomena *hate comment* yang semakin marak terjadi (Arnawa & Sudarti, 2023).

Fenomena ini menunjukkan adanya penyalahgunaan kebebasan berekspresi di ruang digital. Banyak warganet yang menggunakan media sosial tanpa disertai literasi digital dan pemahaman etis, sehingga ruang komunikasi berubah menjadi tidak kondusif, penuh konflik, bahkan memengaruhi kesehatan mental, khususnya remaja. Etika komunikasi diperlukan sebagai pedoman moral untuk menciptakan interaksi digital yang adil, harmonis, dan saling menghargai (Gabur, 2023). Dalam konteks ini, moral menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku komunikasi, karena berfungsi sebagai acuan bagi individu untuk bertindak sesuai norma yang berlaku, baik dalam interaksi langsung maupun di media sosial (Istiqamah, 2020).

Salah satu bentuk komunikasi negatif yang kerap muncul adalah *hate comment*, yakni komentar kebencian yang dapat berupa hinaan langsung hingga sindiran merendahkan (Permatasari & Subyantoro, 2020). Perilaku ini tidak hanya menimbulkan tekanan psikologis, tetapi juga menggerus etika komunikasi digital dan menurunkan kepercayaan diri remaja sebagai kelompok yang paling rentan (Astuti, 2019). Oleh sebab itu, penting untuk menelaah sejauh mana nilai-nilai filsafat komunikasi seperti otonomi moral, tanggung jawab sosial, dan etika kebajikan dapat dijadikan dasar dalam merespons fenomena *hate comment* di Instagram.

Sejalan dengan kerangka filsafat komunikasi tersebut, berbagai literatur menunjukkan bahwa pendidikan etika digital dan peningkatan kesadaran sosial merupakan strategi efektif dalam mencegah semakin maraknya *hate comment*. Akbar & Armiyanti, (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis etika media sosial dapat membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Pendidikan ini tidak hanya menanamkan keterampilan teknis dalam menggunakan media, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral seperti empati, kejujuran, dan kepedulian terhadap dampak komunikasi yang dilakukan. Hal ini dipertegas oleh Sari et al., (2024) yang menjelaskan bahwa etika digital tidak

dapat dipisahkan dari aspek moral dan hukum, sehingga penerapannya tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga mendukung terciptanya ruang komunikasi digital yang adil, setara, dan bermartabat. Dukungan penelitian lain juga memperlihatkan bahwa literasi digital yang disertai pemahaman etika komunikasi mampu menekan potensi konflik, polarisasi, maupun penyebaran ujaran kebencian di media sosial (Alfazri & Syahputra, 2024). Bahkan Muzaki et al., (2023) menemukan bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki pemahaman terbatas tentang batasan etis dalam penggunaan media sosial, sehingga perlunya pendidikan etika digital yang lebih terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan etika komunikasi digital dapat dipandang bukan hanya sebagai solusi akademis, melainkan juga sebagai kebutuhan praktis untuk memperbaiki kualitas interaksi masyarakat di media sosial, khususnya di Instagram.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini berfokus pada telaah literatur mengenai etika komunikasi digital dalam menanggapi *hate comment* di Instagram. Kajian ini penting karena menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai etika komunikasi, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap sesama merupakan solusi yang relevan dalam membangun interaksi digital yang sehat, sopan, dan beradab di tengah maraknya fenomena *hate comment*. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditunjukkan bahwa penanaman kesadaran etis dalam bermedia sosial merupakan langkah fundamental untuk menciptakan ruang digital yang lebih manusiawi dan bermartabat.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menghimpun informasi serta referensi ilmiah yang relevan terhadap kajian literatur. Pendekatan ini menggabungkan elemen deskriptif dan kualitatif tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan khusus terhadap data. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai karya ilmiah terdahulu, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, tulisan *daring*, dan dokumen lain yang berkaitan erat dengan topik pembahasan.

Menurut Creswell John W. dalam (Habsy et al., 2023), kajian literatur merupakan himpunan tulisan ilmiah seperti jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang memuat teori serta informasi dari masa lalu hingga saat ini. Kajian ini bertujuan untuk menyusun dan mengelompokkan sumber pustaka berdasarkan topik dan dokumen yang relevan. Sedangkan, menurut Gall, Borg, dan Dall dalam (Enzelina et al., 2019), kajian literatur bertujuan untuk memperjelas fokus masalah penelitian, menemukan peluang arah penelitian baru, menghindari pendekatan yang kurang efektif, memahami metodologi yang sesuai mengidentifikasi saran untuk penelitian selanjutnya, serta memperoleh landasan teori yang mendukung.

HASIL DAN DISKUSI

Fenomena *hate comment* di Instagram merupakan salah satu bentuk pelanggaran etika komunikasi digital yang kini semakin sering dijumpai dalam interaksi masyarakat modern. Di ranah digital, terutama pada platform media sosial seperti Instagram, setiap orang memiliki

peluang yang sama untuk mengungkapkan pendapat. Namun, kebebasan tersebut kerap dimanfaatkan tanpa mempertimbangkan aspek etika, sehingga komunikasi digital kehilangan nilai-nilai moral, logika, serta tanggung jawab (Mubarak et al., 2024).

Krisis Etika Komunikasi dalam Ruang Digital

Dalam kajian terdahulu ditemukan bahwa fenomena komunikasi digital pada media sosial yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara hak untuk menyampaikan pendapat dengan pemahaman terhadap etika dalam berkomunikasi. Banyak pengguna memandang platform digital sebagai ruang tanpa batas yang melegalkan segala bentuk komentar, termasuk ujaran kebencian, tanpa menyadari bahwa komunikasi digital membawa dampak psikologis bagi individu dan turut memengaruhi mutu diskusi publik. Situasi ini mencerminkan adanya kekeliruan dalam memaknai fungsi komunikasi yang seharusnya digunakan sebagai sarana menyampaikan gagasan secara etis dan bertanggung jawab, bukan sekadar wadah pelampiasan emosi atau arena penghakiman (Mas'ud et al., 2025).

Dalam fenomena tersebut, filsafat komunikasi memberikan kerangka berpikir yang penting. Filsafat komunikasi memandang komunikasi tidak semata sebagai proses pertukaran informasi, melainkan sebagai tindakan moral yang menuntut kejujuran, empati, dan penghormatan terhadap orang lain (Hamama, 2024). Jacques Derrida sebagaimana dikutip oleh Kleden (2010), melalui konsep *responsibility to the other*, menekankan adanya kewajiban moral untuk menghindari penggunaan bahasa yang menyakiti atau merendahkan orang lain. Pemikiran ini sangat relevan dengan perilaku pengguna media sosial dalam memberikan komentar, di mana bahasa sering digunakan tanpa pertimbangan etis.

Fenomena komentar kebencian di media sosial memperlihatkan lemahnya penerapan etika komunikasi digital. Komentar bernada serangan, hinaan, atau tuduhan tidak hanya ditujukan kepada *public figure* tetapi juga kepada individu biasa, kelompok masyarakat, bahkan institusi. Penelitian Musriana et al., (2024), mencatat berbagai bentuk ujaran kebencian yang muncul di ruang komentar media sosial terhadap sejumlah *public figure* maupun individu lainnya. Perilaku ini memperlihatkan bahwa ruang digital sering lebih menekankan luapan emosi daripada menjunjung nilai empati dan kritik yang membangun.

Dari sudut pandang filsafat komunikasi, fenomena tersebut mencerminkan rendahnya rasionalitas publik. Sebagaimana dipaparkan oleh Jurgen Habermas melalui konsep *public Sphere* dan *communicative action* dalam Pembayun, (2017), media sosial seharusnya berfungsi sebagai ruang dialog rasional dan terbuka. Namun, kenyataannya seringkali berubah menjadi arena kekerasan simbolik yang sarat dengan kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak dapat dilepaskan dari aspek etika, karena menyangkut nilai moral, relasi kekuasaan, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat.

Dengan demikian, munculnya komentar kebencian di media sosial yang ditujukan kepada seseorang menjadi refleksi penting atas urgensi penerapan etika digital sebagai landasan utama dalam membangun peradaban komunikasi kontemporer. Dalam konteks kehidupan modern yang tidak dapat dipisahkan dari media sosial, kebebasan berekspresi tidak cukup apabila tidak diimbangi dengan tanggung jawab moral dan kesadaran sosial. Etika digital bukan sekadar pembeda antara perilaku layak atau tidak layak, melainkan menjadi fondasi

untuk menciptakan ruang komunikasi yang sehat, rasional, dan menghargai keberagaman. Dengan menjadikan etika sebagai prinsip utama, setiap individu dapat berkontribusi dalam membangun komunikasi digital yang lebih manusiawi dan bermartabat di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi.

***Hate Comment* di Instagram sebagai Pelanggaran Etika**

Fenomena *hate comment* di Instagram kini semakin marak dan menjadi masalah serius dalam perkembangan komunikasi digital. Komentar kebencian ini bukan sekadar bentuk kritik, tetapi sering berisi hinaan, ejekan, hingga serangan pribadi yang dapat menimbulkan dampak psikologis bagi korban. Penelitian Hidayah et al., (2025) membuktikan bahwa *hate comment* tersebut menyinggung identitas pribadi atau penampilan. Temuan ini menegaskan bahwa banyak orang menyalahgunakan kebebasan berekspresi karena kurang memahami etika komunikasi.

Hate comment tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga merusak kualitas komunikasi publik. Rizkiyah et al. (2024) menegaskan melalui penelitian pada kolom komentar akun *public figure* di Instagram, menunjukkan bahwa ujaran kebencian bukan sekadar melanggar norma komunikasi, melainkan juga membentuk budaya digital yang sarat konflik. Sedangkan, media sosial idealnya berfungsi sebagai ruang pertukaran gagasan yang sehat.

Hal ini sejalan dengan temuan Nasution, (2024) yang mengungkapkan bahwa lemahnya etika komunikasi netizen di Instagram membuat ruang digital lebih sering berubah menjadi ajang penghakiman daripada forum dialog rasional. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis moral dalam komunikasi daring, karena kebebasan berekspresi tidak lagi berjalan seimbang dengan tanggung jawab sosial.

Penerapan Nilai-nilai Filsafat

Upaya mengatasi *hate comment* tidak cukup hanya dilakukan lewat moderasi algoritma atau penegakkan hukum seperti UU ITE, melainkan juga memerlukan kesadaran etis baik secara individu maupun kolektif. Literasi digital perlu dikembangkan secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada keterampilan teknis dalam menggunakan media sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai filsafat komunikasi secara mendalam seperti :

1. Otonomi moral (Immanuel Kant)

Yusriyanto et al., (2025) menegaskan bahwa otonomi moral adalah kemampuan individu menetapkan aturan moral pribadi berdasarkan prinsip universal. Dalam konteks *hate comment*, penelitian Musriana et al., (2024) membuktikan bahwa banyak pengguna gagal menahan diri dan menulis komentar bernada hinaan. Fenomena ini menunjukkan runtuhnya otonomi moral, karena individu tidak menguji apakah tindakannya pantas jika dijadikan aturan universal. Analisis ini menegaskan bahwa lemahnya pengendalian diri menjadi akar suburnya ujaran kebencian di media sosial.

2. Tanggung Jawab Sosial (Plato)

Cherieshta et al., (2024) menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial merupakan

dasar etis dalam memahami perilaku individu dan kelompok demi keadilan sosial. Hal ini relevan dengan temuan Mas'ud et al., (2025) yang menyoroti dampak negatif *bate comment* terhadap kualitas diskusi publik. Alih-alih menjadi sarana dialog, ruang digital seringkali berubah menjadi arena penghakiman. Analisis ini menunjukkan bahwa kegagalan menunaikan tanggung jawab sosial memperburuk iklim komunikasi publik, sehingga kesadaran etis kolektif menjadi sangat penting.

3. Etika Kebajikan (Aristoteles)

Aristoteles dalam Bistara, (2020) menekankan konsep *arete* kebajikan seperti empati, keberanian, kemurahan hati, dan kebijaksanaan praktis (*phronesis*) sebagai jalan menuju *eudaimonia*. Dalam fenomena komunikasi digital, Hamama, (2024) menemukan bahwa komentar kebencian kerap muncul dari luapan emosi, bukan kritik rasional. Hal ini mencerminkan hilangnya kebijaksanaan praktis dan empati yang seharusnya menopang komunikasi. Analisis ini memperlihatkan bahwa penghayatan terhadap etika kebijakan dapat menjadi solusi agar interaksi digital lebih manusiawi dan bermartabat.

Etika digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika komunikasi di era media sosial, terutama dalam merespons banyaknya *bate comment* di Instagram. Alih-alih menjadi wadah pertukaran ide yang sehat dan rasional, media digital sering kali dimanfaatkan sebagai sarana pelampiasan emosi dan penyebaran kebencian. Untuk itu, penting adanya penanaman nilai-nilai etis melalui pendekatan filsafat komunikasi. Nilai-nilai seperti otonomi moral, tanggung jawab sosial, dan kebijak harus tertanam dalam diri setiap individu agar mampu berkomunikasi secara bijak, sadar, dan bertanggung jawab. Dengan menjadikan etika digital sebagai pijakan utama, ruang komunikasi virtual dapat berkembang menjadi lingkungan yang lebih adil, santun, dan bermartabat di tengah kemajuan teknologi informasi (Andrea et al., 2023).

Fenomena *bate comment* di Instagram menunjukkan adanya krisis etika komunikasi digital yang cukup serius. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa media sosial sering dianggap sebagai ruang bebas tanpa batas, sehingga kebebasan berpendapat digunakan secara berlebihan tanpa memperhatikan nilai etika. Hal ini terlihat dari banyaknya komentar berupa hinaan, serangan, atau tuduhan yang tidak hanya ditujukan pada *public figure*, tetapi juga pada orang biasa maupun lembaga. Akibatnya bukan hanya menimbulkan luka psikologis bagi korban, tetapi juga merusak kualitas diskusi publik sehingga media sosial gagal berfungsi sebagai tempat berbagi ide yang sehat dan rasional.

Jika dilihat dari sudut pandang filsafat, masalah utama muncul karena melemahnya nilai-nilai etis dalam praktik komunikasi digital. Runtuhnya otonomi moral tampak ketika pengguna tidak mampu menahan diri dan langsung menuliskan ujaran kebencian tanpa mempertimbangkan apakah tindakannya pantas dilakukan oleh semua orang. Situasi ini semakin buruk karena rendahnya rasa tanggung jawab sosial, yang membuat media sosial lebih sering menjadi ajang menghakimi daripada menjadi ruang diskusi. Selain itu, hilangnya etika kebajikan terlihat dari kurangnya empati, ketiadaan kebijaksanaan, dan tidak adanya keberanian untuk menyampaikan kritik secara sehat. Dengan kata lain, penelitian-penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa krisis komunikasi digital muncul karena kegagalan individu maupun masyarakat untuk memahami nilai moral dasar dalam interaksi daring.

Dari temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa mengatasi *hate comment* tidak cukup hanya dengan mengandalkan teknologi, seperti moderasi algoritma, atau dengan penegakkan hukum semata. Analisis literatur justru menunjukkan bahwa persoalan ini lebih mendasar, yaitu kurangnya kesadaran etis dalam diri pengguna media sosial. Karena itu, literasi digital harus diarahkan bukan hanya pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral, penanaman tanggung jawab sosial, dan penguatan nilai kebajikan sebagai landasan utama berkomunikasi. Dengan cara ini, ruang digital berpeluang kembali menjadi tempat komunikasi yang sehat, rasional, serta bermartabat di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi.

KESIMPULAN

Fenomena *hate comment* di Instagram menegaskan bahwa komunikasi digital selalu berkaitan erat dengan persoalan etika. Kebebasan berekspresi yang seharusnya menjadi sarana penyampaian ide sering kali bergeser menjadi ajang pelampiasan emosi melalui komentar berisi kebencian, hinaan, hingga tuduhan. Dampaknya muncul dalam dua sisi, yaitu korban mengalami tekanan psikologis, dan kualitas diskusi publik ikut menurun sehingga media sosial gagal berfungsi sebagai ruang dialog yang sehat dan rasional.

Berdasarkan sudut pandang filsafat komunikasi, persoalan ini berakar pada melemahnya nilai moral dalam interaksi digital. Otonomi moral yang rapuh membuat pengguna sulit mengendalikan diri ketika menulis komentar, tanggung jawab sosial yang rendah menjadikan ruang digital sebagai arena penghakiman, sedangkan hilangnya etika mengajukan kritik yang membangun. Situasi ini menunjukkan bahwa *hate comment* bukan hanya masalah teknis atau hukum, melainkan krisis moral yang lebih mendalam pada budaya digital.

Oleh karena itu, upaya mengatasi *hate comment* tidak bisa hanya mengandalkan moderasi algoritma atau penegakkan hukum, melainkan juga membutuhkan literasi digital yang menekankan nilai etis. Literasi ini perlu menumbuhkan kesadaran moral, menanamkan tanggung jawab sosial, serta mendorong penghayatan etika kebajikan agar pengguna mampu berkomunikasi dengan bijak, rasional, dan bertanggung jawab. Jika etika digital dijadikan pijakan utama, media sosial dapat kembali menjadi ruang pertukaran gagasan yang sehat, konstruktif, dan bermartabat, sekaligus mendukung terciptanya peradaban komunikasi yang lebih manusiawi di tengah arus teknologi yang semakin pesat.

REFERENSI

- Akbar, M. C., & Armiyanti, S. (2023). Character Education In The Digital Era Overcoming Hate Speech Through Social Media Ethics Awareness Among Students. *International Journal of Economic, Technology and Social Sciences (Injects)*, 4(2), 279–287.
- Alfazri, M., & Syahputra, J. (2024). Literasi Digital dan Etika Komunikasi dalam Konteks Media Sosial. *Jurnal Syiar-Syiar*, 4(2), 50–62. <https://doi.org/10.36490/syiar.v4i2.1555>
- Andrea, Elizabeth, Felicia, & Yuwono. (2023). Pentingnya Etika Bermedia Sosial Terhadap

- Kearifan Lokal Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(1), 163–168. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i1.24513>
- Arnawa, N., & Sudarti, N. W. (2023). Menjaga Terang Menghindar Dari Gelap : Urgensi Pembelajaran Sikap Berbahasa Sebagai Upaya Pencegahan Kejahatan Penggunaan. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 148–157.
- Astuti, F. (2019). Perilaku Hate Speech Pada Remaja Di Media. In *Jurnal Psikologi*.
- Bistara, R. (2020). Virtue Ethics Aristoteles dalam Kebijakan Praktis dan Politis Bagi Kepemimpinan Islam. *AQLANIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 11(2), 179–196.
- Cherieshta, J., Putri, B. A., & Rasji. (2024). Penguraian Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Hukum: Dari Dimensi Individu Ke Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 570–574. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11108929>.
- Enzelina, E., Suwangsih, E., Putri, H. E., & Rahayu, P. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Dengan Pendekatan Concrete- Pictorial-Abstract (CPA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SD. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.529>
- Gabur, D. A. (2023). Etika Komunikasi di Era Digital dalam Fenomena Hate Speech Netizen Indonesia (Tinjauan dari Perspektif Etika Komunikasi Habermas). *Jurnal Poros Politik*, 5(2), 1–9. <https://doi.org/10.32938/jpp.v5i2.4527>
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.30653/001.202372.266>
- Hamama, S. (2024). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 182–197. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Hidayah, S., Sari, Y. P., Butar-butur, H. A., Siregar, M. N. B., Naibaho, M., Siregar, A. H., & Yudha, S. (2025). Analisis Hate Comment Bagi Pengguna Platform Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa FIS UINSU Stambuk 2021. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 02(03), 552–557. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/index>
- Istiqamah. (2020). Nilai Moral Dan Patriotisme Dalam Film Disney Moana. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 56–65.
- Kleden, P. B. (2010). IMAN YANG ATEIS: Konsep Derrida Tentang Iman. *Diskursus*, 9(2), 135–175.
- Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235–246. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.289>
- Mubarok, Y., Sudana, D., & Gunawan, W. (2024). Hate Speech in the Comments' Column Instagram: A Discourse Analysis. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 439–450. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.9050>
- Musriana, Firdaus, Istiqamah, & Hanum, F. (2024). Fenomena Ujaran Kebencian Warganet Di Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun @Riaricis1795. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 119–129.

- https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/695
- Muzaki, D., Nasichah, Raya, M. H., Fatiyah, N., & Damayanti, N. I. (2023). Etika dalam Penggunaan Media Sosial: Perilaku Komunikasi yang Bertanggung Jawab. *JURTIE: Jurnal Teknik Informatika Dan Elektro*, 5(2), 60–72. <https://doi.org/10.55542/jurtie.v5i2.706>
- Nasution, L. A. (2024). *Etika Komunikasi Netizen di Media Instagram Pada Akun @Khoir 11 (Ditinjau dalam Pandangan Islam)*.
- Pembayun, J. G. (2017). Rekonstruksi Pemikiran Habermas di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 1–14.
- Permatasari, D. I., & Subyantoro. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 62–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33020>
- Rizkiyah, A., Mayasari, & Budhiharti, T. W. (2024). Ujaran Kebencian (Hate Speech) Pada Public Figure Dalam Kolom Komentar Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20), 87–95. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14263385>
- Sari, H. B., Ningsih, N. M. A. P. C., Kristina, N. M. Y., Rismayanti, N. P. I., Thalib, E. F., Meinarni, N. P. S., & Julianti, L. (2024). Digital Ethics and Citizenship Challenges in Cyberspace: an Overview From Perspective Morals and Laws. *NOTARIIL Jurnal Kenotariatan*, 9(1), 33–39. <https://doi.org/10.22225/jn.9.1.2024.33-39>
- Yusriyanto, Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2025). Pemikiran Immanuel Kant Tentang Otonomi dan Kebebasan: Implikasi Filosofis dalam Pendidikan Moral. *JMNS: Journal of Midwifery and Nursing Studies*, 7(1), 33–41.